

**RELASI MANUSIA DENGAN ALAM DALAM TAFSIR AL-IBRIZ
DAN AL MISHBAH**

**MAN'S RELATIONSHIP WITH NATURE IN THE TAFSIR AL-
IBRIZ AND AL-MISHBAH**

Ali Abdur Rohman

alidur55@gmail.com

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Moh. Wafiq Faulal Ahsan

wafiq.ikhshan@gmail.com

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Abstract

This study aims to compare the interpretations of Al-Ibriz and Al-Mishab in relation to the relationship between humans and nature. The formulation of the problem raised by the author is: "How is the relationship between humans and nature in Al-Ibriz and Al-Mishbah and what is the difference between the two?" The analytical method used is muqaran. With the type of literature studied, the author makes Tafsir Al-Ibriz and Tafsir Al-Mishbah the primary sources and literature in the form of books and articles related to themes the secondary sources. The results of this study are, first, that the relationship between humans and nature appears in actions that lead to the destruction of nature, namely QS. Al-A'raf: 56. In Tafsir al-Ibriz, acts of destruction are defined as acts of shirk and immorality. Whereas in Tafsir Al-Mishbah, vandalism is an act that exceeds the limit, both in terms of its physical, spiritual, and natural surroundings. Second, in QS. Yasin: 33-35 of Tafsir Al-Ibriz, it is stated that humans are ordered to maximize the role of reason in preserving nature as a form of gratitude to Allah SWT. Whereas in Tafsir Al-Mishbah, humans play a direct role in preserving nature, the essence remains Allah SWT, who determines.

Keywords: Relation, Al-Ibriz, Al-Mishbah

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan mengkomparasikan tafsir Al-Ibriz dan Al-Mishbah kaitannya dengan relasi manusia dan alam. Rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah bagaimana relasi antara manusia dan alam dalam Al-Ibriz dan Al-Mishbah serta bagaimana perbedaan antara keduanya. Metode analisis yang dipakai adalah metode *muqaran* dengan jenis penelitian studi pustaka, penulis menjadikan Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Mishbah sebagai sumber primer dan literatur berupa kitab, buku serta artikel yang berkaitan dengan tema sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian ini *pertama*, bahwa relasi antara manusia dan alam tampak pada perbuatan yang mengarah pada perusakan alam yaitu QS. Al-A'raf: 56. Dalam Tafsir Al-Ibriz, perbuatan perusakan diartikan dengan perbuatan syirik dan maksiat. Sedangkan dalam Tafsir Al-Mishbah perusakan merupakan perbuatan yang melampaui batas, baik dalam segi jasmani, rohani, dan alam sekitar. *Kedua*, relasi melestarikan alam, yaitu dalam QS. Yasin: 33-35, dalam Tafsir Al-Ibriz, manusia diperintah untuk memaksimalkan peran akal dalam melestarikan alam sebagai wujud syukur kepada Allah SWT. Sedangkan dalam Tafsir Al-Mishbah, manusia secara kehidupan nyata berperan secara langsung dalam melestarikan alam, walaupun hakikatnya tetap Allah SWT yang menentukan.

Kata Kunci: Relasi, Al-Ibriz, Al-Mishbah

PENDAHULUAN

Kitab suci Al-Qur'an sebagai kitab sucinya orang muslim memiliki keutamaan salah satunya adalah memberikan petunjuk, memberikan ketenangan hati, dan memberikan kebahagiaan. Untuk memperoleh suatu kebahagiaan, kita sebagai umat manusia harus memperhatikan sang Maha Pencipta dan makhluk-Nya. Untuk menjunjung tinggi nilai kehidupan yang harmonis, pelestarian lingkungan harus kita pertahankan. Apabila manusia dan alam saling melakukan hubungan timbal balik dengan baik, maka keduanya sama-sama diuntungkan (Luthfi Maulana, 2016). Berdasarkan asas konservasi, manusia harus bisa mengelola alam ini dengan baik agar bisa memenuhi kebutuhannya. Sejak dulu hubungan antara manusia dengan alam tidak pernah lepas. Di sisi lain alam juga memiliki keterkaitan dengan manusia, meskipun tidak sebesar keterkaitan manusia dengan alam. Manusia menjadi salah satu faktor penting atas keberlangsungan terciptanya lingkungan yang sehat. Sebab itu manusia harus bisa mengelola alam dengan

baik dengan tujuan keseimbangan alam terjaga dan tidak rusak (Muchtar, 2010).

Beberapa literatur sebelumnya telah membahas tentang keterkaitan antara manusia dan alam, salah satunya dari Ahmad Muttaqin dalam artikelnya yang berjudul "Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi." Artikel ini terbagi menjadi 4 bab, yaitu tentang lingkungan dalam Al-Qur'an, Tuhan, manusia, dan alam, serta konservasi alam (Muttaqin, 2017). Penelitian lain juga ditemukan dari Eko Zulfikar dalam artikelnya yang berjudul "Wawasan Al-Qur'an Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan." Artikel ini terbagi menjadi 3 bab, yang meliputi perspektif ekologi dalam Al-Qur'an, termasuk lingkungan hidup, seluruh alam, bumi, manusia, hewan, tumbuhan, air, udara, angin, matahari, bulan, bintang, dan gunung. Bab kedua membahas masalah krisis lingkungan menurut perspektif Al-Qur'an, termasuk menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keseimbangan alam, menanam pohon untuk penghijauan, dan melindungi hewan. (Zulfikar, 2018).

Penelitian selanjutnya oleh Ahmad Suhendra di dalam artikelnya yang berjudul *Menelusik Ekologi Dalam Al-Qur'an* didalamnya terdapat 3 bab yaitu mengenai ekologi: sebuah deskriptif, kata kunci ekologi dalam Al-Qur'an, pemahaman ekologis. Kemudian, Dede Rodin di dalam artikelnya yang berjudul *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis*, di dalamnya terdapat 2 bab yaitu term ekologi dalam Al-Qur'an, prinsip-prinsip ekologi dalam Al-Qur'an (Rodin, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, belum ditemukan penelitian yang membahas relasi antara manusia dan alam dengan merujuk dan mengkomparasikan antara tafsir Al-Ibriz dan Al-Mishbah. Al-Ibriz merupakan tafsir nusantara yang lahir di masa awal Islam pasca kemerdekaan, yaitu pada tahun 1951 M sampai 1960 M (Ghozali, 2020). Sedangkan tafsir Al-Mishbah muncul di era kontemporer ini. Sangat penting mengetahui bagaimana mufassir nusantara khususnya dalam menjelaskan ayat-ayat yang terkait relasi manusia dan alam. Dengan rentang masa dan konteks yang berbeda antara Al-Ibriz dan Al-Mishbah akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan lebih dinamis dalam menangkap pesan al-Qur'an terkait relasi manusia dengan alam sesuai perkembangan zaman. Hal inilah selaras yang disampaikan Hans-George Gadamer dimana pemahaman terhadap teks akan selalu diawali dari proses dialek antara

penafsir dengan konsepsi mereka terhadap dunia (Ghozali, 2020). Hal ini menghasilkan konsekuensi bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an akan selalu mengalami dinamika yang dipengaruhi oleh perbedaan konteks pembacanya.

Untuk menindaklanjuti penelitian ini penulis mengajukan rumusan masalah yang meliputi bagaimana hubungan manusia dengan alam dalam perspektif tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Mishbah dan bagaimana Komparasi Tafsir Al-Ibriz dan Al-Mishbah tentang Manusia dengan alam.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif, dimana penulis mendeskripsikan data yang didapatkan dari berbagai sumber disertai analisis. Pengumpulan data, penulis tempuh dengan menggunakan data berupa kitab, buku cetak dan sumber data elektronik dari berbagai artikel. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Mishbah sebagai sumber primer dan berbagai literatur seperti buku-buku serta artikel yang berkaitan dengan tema tersebut sebagai sumber sekunder. Karena itulah penelitian ini masuk kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu penulis mengumpulkan data dari berbagai literatur untuk dianalisis dan digabungkan (Labib, 2022).

Wawasan Umum Relasi Manusia Dan Alam Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang ditunjuk sebagai khalifah di bumi. Secara lughah makna dari *khalifah* adalah wakil dari Nabi Muhammad, yang menjadi kepala negara Islam juga bisa diartikan sebagai pengelola maupun penguasa di suatu negara. Ibn Faris berpendapat bahwa lafad *kha, lam, fa*, mempunyai makna tersendiri. Raghib Asfahani berpendapat kalimat ini mempunyai makna yaitu menggantikan seseorang ketika seseorang tersebut dalam keadaan memuliakan yang digantikan, karena sakit, karena ia meninggal.

Pengertian kata *khalifah* menurut kitab Tafsir Ibnu Katsir itu bukan Nabi Adam as, melainkan seluruh umat manusia yang menjadi khalifah yang mengikuti zaman yang dilaluinya, artinya manusia lah dan anak turunnnya yang menjadi penjaga atau mengelola bumi sampai nanti di hari akhir nanti. Ibnu Qutaibah dalam kitabnya dia menjelaskan bahwa malaikat meragukan atau menanyakan kepada Allah bahwa: jika manusia diciptakan dimuka bumi, nanti para manusia akan melakukan pertumpahan darah, lalu Allah menjawab pada dasarnya aku lebih tahu apa yang malaikat tidak diketahui.

Khalifah menurut Abu Al-Abbas adalah mewakili satu sama lain, maksudnya adalah manusia adalah salah satu faktor untuk mengelola bumi atas izin-Nya. Terdapat ayat lain yang menjelaskan terkait *khalifah* yang disana dijelaskan bahwa yang menjadi *khalifah* tersebut adalah orang yang beramal soleh dan beriman ayat tersebut menghususkan ayat tersebut seperti Nabi Daud as. Nabi Muhammad bersabda di dalam hadisnya:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ بَشَّارٍ لِيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dari Nabi saw. Ia berkata: Sesungguhnya dunia itu manis, dan sesungguhnya Allah telah mengatakannya kepadamu sekalian. Kemudian Allah menunggu (memperhatikan) apa yang kamu kerjakan (di dunia itu). Karena itu takutilah dunia dan takutilah wanita, karena sesungguhnya sumber bencana bani Israil adalah wanita."

Lafadz *mustakhlifukum* mempunyai makna manusia adalah salah satu makhluk Allah yang akan dijadikan sebagai pengganti di setiap zamannya. Hadis di atas sangatlah menguatkan fungsi dari manusia tersebut salah satu fungsi manusia tersebut adalah menjadi *khalifah* di bumi (M. Amin, 2016).

Pengertian Relasi

Menurut Spradley dan McCurdy (1975), relasi atau hubungan yang terjadi antara individu yang berlangsung pada relatif lama akan membentuk sebuah pola, pola hubungan ini disebut juga dengan relasi. Relasi antara sesama istilah sosiologinya disebut dengan relasi atau *relation*. Relasi disebut juga sebagai interaksi antara dua orang atau lebih. Pengertian relasi yaitu hubungan antar individu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi.

Manusia sudah ditakdirkan sebagai makhluk sosial atau makhluk pribadi. Sebagai makhluk sosial manusia akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dia tidak bisa melakukannya sendiri. Itulah mengapa manusia harus perlu berhubungan dengan manusia lain untuk mencukupi kebutuhannya. Hubungan *relasi* atau sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi yang didasari dengan menolong. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melibatkan

individu satu dengan individu lain dengan tujuan tertentu, *relasi* sosial merupakan proses mempengaruhi di antara dua orang (Ani, 2015).

Makna Relasi Manusia dan Alam

Manusia selalu terkait dengan alam. Alam juga membutuhkan manusia. Sumber daya alam, flora dan fauna, dan pohon hijau menjadi daya tarik manusia terhadap alam. Namun, seringkali manusia tidak bertanggung jawab dan mengeksploitasi alam. Untuk menjaga alam tetap sehat, nyaman, dan aman, kita harus merawat alam dengan baik, misalnya dengan tidak melakukan penebangan hutan liar dan melakukan gerakan penghijauan. Jika lingkungan hidup diperlakukan dengan baik, itu akan menguntungkan bagi kesehatan manusia, kematian, dan kesehatan fisik. Permasalahan lingkungan juga dapat mempengaruhi kita semua jika kita tidak merawatnya dengan baik (Supardi, 2003). Jika dikaitkan dengan relasi antara manusia dengan alam, setidaknya ada dua kemungkinan yang terjadi, *pertama* manusia menyebabkan kerusakan alam, dan *kedua* manusia melestarikan alam.

Pengertian dari kehancuran alam itu adalah terjadinya kerusakan yang terjadi di sekitar kita. Terjadinya kerusakan alam itu terjadi di lautan, daratan, udara. Pada dasarnya manusia memang diberi hak untuk mengelola bumi yang kita tempati ini, namun manusia harus mempunyai tanggung jawab untuk mengelolanya. Kita bisa menyimpulkan bahwa manusia itu hanya pengelola, perawat, pengatur bukan yang memiliki alam ini secara berlebihan, karena segala sesuatu yang dilakukan manusia itu sendiri nanti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Tri Pranadji mengartikan terdapat 3 penyebab yang menjadikan alam itu rusak, kerakusan, tidak pedulinya orang yang berpengetahuan, banyaknya orang miskin yang bergantung kepada alam (Sumantri, 2012).

Kita harus tetap melestarikan sumber daya alam ini. Uraian tersebut sangat berkaitan dengan relasi antara manusia dengan lingkungan. Manusia sebagai makhluk sosial harus mempunyai tanggungjawab untuk bisa mengelola lingkungannya dengan baik dan benar, agar terjadilah lingkungan yang nyaman dan bersih dan akan memberikan kenyamanan bagi sesama makhluk hidup sekitar. Pendapat dari Daryanto terdapat banyak sekali orang mengartikan alam itu hanya dipandang sebelah mata. Maksud dari uraian tersebut adalah ketika kita berpendapat konstruksi manusia itu mirip dengan konstruksi alam seperti contoh sarang lebah dan sarang burung agar

lingkungan hidup ini bisa kita rasakan secara alami itu ketika tidak adanya campur tangan manusia ini menjadi konsep sederhana yang menjadikan konsekuensi manusia mengatur alam ini.

Pendapat dari Hasbi Ash-Shiddieqy faktor yang membuat bumi menjadi rusak adalah pembunuhan dan penganiayaan, merampas, mencuri, melakukan kemaksiatan. Pendapat dari Hamka manusia adalah salah satu faktor penting untuk kemajuan di dalam kehidupan ini. Maka dari itu seorang muslim yang taat akan agamanya mempunyai tanggung jawab untuk tidak menambahkan kerusakan, dan memelihara lingkungan ini dengan sebaik-baiknya, dan membantu meyakinkan sesama manusia atau orang lain untuk menumbuhkan rasa peduli untuk menjaga lingkungan ini agar tercipta lingkungan yang sehat, bersih, nyaman. Konservasi itu merupakan sebuah upaya untuk melestarikan lingkungan ini, tapi jangan lupa memanfaatkan sesuatu yang bisa didapatkan dan juga menjaga, memperhatikan dengan komponen yang berada di lingkungan agar di masa yang akan mendatang bisa dimanfaatkan dengan baik (Supardi, 2003).

BIOGRAFI MUFASIR DAN KARAKTERISTIK TAFSIRNYA

Riwayat Hidup K.H. Bisri Musthofa dan Tafsir Al-Mishbah

Awal masuk ajaran Islam di nusantara dan perannya ulama' atau istilah lain kyai dalam diskusi budaya dan peradaban yang beda itu adalah suatu hal yang sangat penting untuk diperdalam. Islam di nusantara proses penyebarannya tidak melalui peperangan tidak seperti zamannya Nabi Muhammad dulu ketika awal-awal penyebaran Islam, tetapi memakai jalur dakwah penyatuan budaya yang beraneka ragam. K.H. Bisri Musthofa lah salah satu yang berperan untuk mendakwahkan ajaran ini. Keberhasilan K.H. Bisri Musthofa dalam perdagangan, ekonomi, seni budaya, pendidikan, dakwah, politik itu menjadikan sorotan. K.H. Bisri Musthofa yang dikenal sebagai kyai yang mengabdikan kepada bangsa Indonesia dan umat. Pada zamannya K.H. Bisri Musthofa merupakan kyai yang sangat unik. Beliau termasuk kyai yang langka karena jarang sekali pada zaman itu ada kyai yang mampu mempunyai kemampuan apa yang telah diuraikan tersebut (Huda, 2003).

Pengakuan dari K.H. Cholil Bisri beliau berkata bahwa ayahandanya itu punya kemampuan untuk mendidik putra-putrinya dengan baik dan benar. Beliau juga menjelaskan bahwa ayahnya tidak menuntut kepada putra-

putrinya terkait masa depannya nanti. Beliau memberikan pesan kepada putra sulungnya “Orang tidak perlu jenius tetapi cukup cerdas, kecerdasan itu sudah cukup”. Kamu harus yakin bahwa dengan ilmu segala sesuatu akan bisa dicapai. Beliau dilahirkan di Sawahan, Rembang, Jawa tengah lahir pada tahun 1923 Masehi/1344 Hijriah. Beliau adalah putra dari H. Zaenal Mustofa dan ibu Khodijah. H. Zaenal Mustofa itu adalah putra dari H. Yahya. Beliau bukan termasuk kyai melainkan pedagang yang kaya, tetapi abahnya itu sangat suka sekali dengan orang yang suka mengaji, suka sowan kepada ulama’. Sedangkan ibunya yang bernama Bu Nyai Chodijah itu adalah putri dari H Zajjadi dan Hj. Aminah. Bu Nyai Chadijah dari ayahnya mempunyai keturunan darah Makassar. Chadijah sudah pernah menikah duluan sebelum menikah dengan H. Zaenal Mustofa dan pernikahan Khadijah dengan H. Zaenal Mustofa dikaruniai anak 4 yaitu Mashadi, Salamah, Misbah, dan Ma’sum (G. Amin, 2008).

Pada waktu masih kecil H. Zaenal Mustofa dan ibu Khodijah mendidik Mbah Bisri kecil dengan pendidikan dasar ilmu agama, sepeninggal ayahnya Kyai Bisri mencari ilmu ke beberapa pesantren. H. Zuhdi adalah orang yang bertanggung jawab terhadap keluarganya setelah meninggalnya H. Zaenal Mustofa terhadap pendidikan adik-adiknya (Ma’sum, 1998). Kyai Bisri lalu dipondokkan ke KH. Cholil yang bertempat di Kasingan, beliau mondok di Kasingan selama 4 tahun (Huda, 2003). Keinginan kyai Bisri ingin sekali nyantri di luar Rembang, ketika pada saat bulan Ramadhan beliau mondok ke Pesantren Tebuireng yang diasuh Mbah Hasyim Asyari. Setelah beliau mondok di Tebuireng beliau melanjutkan nyantri di Makkah, di sana beliau belajar kepada Syaikh Maliki, Sheikh Hamdan, Sayyid Alwi, beliau mondok di Makkah selama satu tahun. Lalu beliau mendapat surat dari KH. Cholil yang berisi untuk segera pulang dari Makkah tersebut. Beliau diajak ke Tuban untuk dijodohkan dengan putri KH. Murtado (G. Amin, 2008).

Setelah sampai di kediaman beliau kyai Murtadho dan kyai Kholil melakukan musyawarah untuk menentukan tanggal pernikahan, lalu ditetapkan tanggal pernikahannya yaitu 7 Syawal 1934 M. Pada tanggal 3 Syawal kyai Bisri dengan saudaranya Maburr kabur karena beliau menolak perjodohan dengan putrinya K.H. Murtado (Anam, 2014). Setelah kejadian tersebut kyai Bisri minta permohonan maaf kepada kyai Cholil atas perbuatannya. Pada akhirnya kyai Bisri dijodohkan dengan putrinya kyai Cholil yang bernama Ma’rufah tanggal 17 Rajab 1354 H, dan dikarunia 4

putra dan 4 putri yaitu kyai Cholil Bisri, kyai Mustofa Bisri, kyai Adib Bisri, Bu nyai Faridah, Bu nyai Najichah, kyai Labib, Bu nyai Nihayah, Bu nyai Atikah (Masrukhin, 2015).

Karya Bisri Mustofa: *Tafsir Al-Ibriz, Terjemah Bulugh maram, Terjemahan Arba'in an-Navami, Akidah Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah, Terjemahan Alfiah Ibnu Malik, Terjemah Jurumiah, Safinah ash-shalah, Al-baiquniyah, Aqidatul Anwam, dan Muniyatul Azman.*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penulisan kitab tafsir sehingga antara tafsir satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan. Faktor tersebut secara umum dipengaruhi pemikiran penulis, kecenderungan penulis, dan latar belakang penulis. Adapun karakteristik tafsir Al-Ibriz adalah tafsir ini disusun berdasarkan *tartib mushafi* yang berarti menafsirkannya sesuai urutan ayat di Al-Qur'an (Rohmad, 2011). Penulisan kitab Tafsir Al-Ibriz ini menggunakan Arab pegon sebagai ciri khas masyarakat pesantren di Jawa. (Kholily, 2021) Sedangkan isinya merupakan kombinasi antara tasawuf, fiqih, dan qira'at (Masrukhin, 2015).

Riwayat Hidup Quraish Shihab

Moh. Quraish Shihab lahir 16 Februari 1944 di Sulawesi Selatan (Shihab, 1999). Ayahnya adalah Abdurrahman Shihab, ayah beliau juga merupakan ulama' tafsir dan cendekiawan di daerah Ujung Pandang, pendiri UMI dan menjadi rektor di IAIN Alaudin (Bahtiar, 1999). Dari kecil Quraish Shihab dididik ayahnya dengan berat sekali, seperti harus ikut menyimak ayahnya ketika mengaji dan mengetatkan masalah urusan agama dalam hal syariat dan hukum agama (Shihab, 1999). Quraish Shihab kecil setelah selesai dari sekolah dasar yang berasal dari kampung kelahirannya beliau meneruskan pendidikan menengahnya di Malang di Pondok Pesantren Dar al-Hadis (Shihab, 1999). Di usia empat belas tahun beliau ke luar negeri yaitu ke Kairo menggunakan beasiswa dari pemerintahan Sulawesi.

Pada usia 23 tahun Quraish Shihab sudah mendapatkan gelar Lc atau setingkat dengan Strata Satu Sarjana Fakultas Ilmu Tafsir dan Ilmu Hadis Al-Azhar dan melanjutkan 2 tahun lagi dengan jurusan yang sama dan pada 1969 memperoleh gelar MA (Shihab, 2001). Setelah itu **beliau** pulang ke rumah kelahirannya dan menjadi Warek di salah satu kampus di Ujung Pandang yaitu IAIN Alaudin, setelah itu beliau kuliah lagi di Al-Azhar untuk melanjutkan studinya untuk meraih gelar doktor. Setelah meraih gelar

doktornya beliau mengarang tafsir yang berjudul *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*.

Semasa hidupnya Quraish Shihab juga pernah menjadi pengurus MUI pada tahun 1984, ketua umum ICMI, Anggota Badan Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama, Pengurus Penghimpun Ilmu-Ilmu Syari'ah, tahun 1955 menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Menteri Agama (Bahtiar, 1999). Quraish Shihab termasuk ulama yang produktif, karya-karyanya sangat banyak diantaranya: *Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Manar: Keistimewaan Dan Kelemahan, Membumikan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat, Pesona Al-Fatihah Falsafah Hukum Islam, Perjalanan Menuju Keabadian, dan Mukjizat Al-Qur'an* (Nata, 2005).

Tafsir Al-Mishbah sebenarnya memiliki judul lengkap *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Tafsir ini terdiri dari 15 jilid, yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Latar belakang tafsir ini diberi nama Al-Mishbah karena sang mufassir berharap bahwa dengan hadirnya kitab tafsir ini akan memberikan penerangan dalam memahami al-Qur'an khususnya bagi masyarakat Indonesia, karena tafsir ini berbahasa Indonesia (Thoriqul Aziz, 2017).

Tafsir ini dihadirkan oleh Quraish Shihab dengan sistematika mencantumkan setiap ayat dan surat disertai terjemahannya. Penjelasan dilengkapi dengan *asbab al-nuzul* jika ada serta munasabah antar ayat atau surat sebelumnya. Adapun sumber penafsirannya Quraish Shihab banyak menggunakan riwayat sebagai sumber penafsiran (Shihab, 2000). Quraish Shihab dalam karya-karyanya memang secara umum menggunakan metode riwayat. Metode riwayat maksudnya adalah penafsiran yang merujuk kepada *sunnah, sababat nabi, tabiin*, nama lain dari penafsiran ini adalah *tafsir bil ma'qul* (Abdurrahman, 1996). Karakteristik dalam penulisan tafsir Quraish Shihab menggunakan metode tafsir *tablili* atau analisis dimana mufassir menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhan 30 Juz secara urut sesuai tartib mushaf Usmani dengan penjelasan yang panjang lebar dan rinci (Labib, 2022).

Penjelasan bahasa al-Qur'an berdasarkan kosakata juga penting dilakukan, yang dalam hal ini Al-Qur'an menggunakan bahasa arab. Menurut Quraish Shihab makna dari lafadz Al-Qur'an tersebut tidak selalu sama dengan makna dari kalangan orang arab, karena perkembangan zaman ini bahasa arab ini telah memberikan kosakata baru (Wartini, 2014). Quraish Shihab menggunakan model penafsiran ini sangatlah konsisten yaitu

menguraikan setiap ayat yang dikajinya dengan menggunakan uraian bahasa, Quraish Shihab merujuknya dari para pakar bahasa untuk menerjemahkan arti dari lafad-lafad yang ada di Al-Qur'an (Gusman, 2003).

Penafsiran Ayat Relasi Manusia Dengan Alam Dalam Tafsir Al-Ibriz Dan Tafsir Al-Mishbah

Ayat Perusakan Alam: QS. Al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang yang berbuat kebaikan.”*

Penjelasan ayat di atas dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa: Allah melarang suatu perbuatan yang akan menimbulkan kerusakan di bumi dan yang membahayakan kelestarian yang sudah diperbaiki (Mujiono, 2001). Karena tidak bisa dipungkiri bahwa ketika ada seseorang yang ingin melestarikan alam ada juga orang yang akan merusak alam tersebut. Hal itu nanti akan sangat membahayakan semua makhluk (hamba) Allah yang ada di bumi, maka dari itu Allah melarangnya untuk melakukan pengrusakan (Iswanto, 2013).

Penafsiran Tafsir Al-Ibriz

“Lan sira kabeh aja padha agawe kerusakan lan kerusuhan ana ing bumi, kalawan Syirik ln nglakoni maksiat, sawise bumi mau didandani kanthi kautus utusane Pangeran. Lan sira kabeh padha nyuwuna marang Gusti Allah Ta'ala krana wedi tumibane siksane Allah Ta'ala. Lan krana kepingin rahmate Allah Ta'ala. Sejatine rahmate Allah Ta'ala iku parek karo wong-wong kang padha amal becik (padha taat)” (Musthofa, 2015).

KH. Bisri Mustofa tidak menambahkan banyak penjelasan dari tafsir ayat tersebut. Dengan demikian bahasa serta terjemahan pada ayat tersebut sudah lebih dari cukup untuk difahami. Meskipun demikian, tampak terdapat tambahan beberapa kata sebagai penjas, misal di kalimat pertama, “kerusakan dan (kerusuhan) di muka bumi”. Kemudian diikuti penjelasan, “seperti perbuatan syirik dan melakukan perbuatan maksiat”. Hal ini menandakan maksud kerusakan serta kerusuhan tersebut yakni tidak hanya

merusak secara fisik segala sesuatu di muka bumi, tapi juga merusak batin (syirik).

“Dengan kesalahan yang tidak hanya tentang perbuatan fisik ini, bendaknya manusia memohon ampunan dan berharap secara sungguh-sungguh kepada Allah dikarenakan rasa takut atas siksa Allah atas balasan maksiat yang telah dilakukan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada mereka yang berbuat baik lagi taat. Di kata terakhir ini, juga ditambahkan kata “taat” yang mengikuti pernyataan bahwa rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Itu artinya, perbuatan baik yang dimaksud berlangsung secara terus-menerus tidak hanya sekali saja.” (Musthofa, 2015).

Penafsiran Tafsir Al-Mishbah

Lafad *wad’uhu khaufaw wa tama’a berdoalah kepada-Nya dalam keadaan takut dan harapan* ada yang memahaminya “takut ketika do’a tidak dikabulkan. Itu tidak sejalan sesuai Nabi Muhamad”. Karena menurut Nabi Muhamad doa itu harus disertai dengan harapan penuh dan keyakinan, dan berkeyakinan baik dengan Allah pasti doa hamba-Nya akan dikabulkan. Kata *mubsinin* itu jama’ dari lafadz *mubsin*. Sifat ini bagi seorang manusia adalah puncak dari suatu kebaikan. Sedangkan ihsan kepada Allah lebur diri manusia sehingga yang dilihat hanyalah Allah. Ihsan manusia dengan manusia itu tidak lagi melihat dirinya tapi melihat orang lain. Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, maka itu dinamai dengan *mubsin*.

Ayat ini melarang berbuat kerusakan di bumi, yang mana berbuat kerusakan merupakan salah bentuk pelampauan batas. Alam raya diciptakan Allah dalam keadaan yang harmonis, serasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah telah menjadikannya dalam keadaan baik, serta memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memperbaikinya. Salah satu bentuk perbaikan yang dilakukan oleh Allah adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan di masyarakat. Maka merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada sebelum diperbaiki. Karena ayat tersebut secara tegas menggarisbawahi larangan tersebut, walaupun memperparah kerusakan atau merusak sesuatu yang baik juga dilarang.

Larangan membuat kerusakan ini meliputi berbagai bidang, misal merusak pergaulan, jasmani serta ruhani individu lain, lingkungan, serta merusak berbagai sumber penghidupan seperti pertanian ataupun perdagangan, serta Tindakan-tindakan membuat kerusakan yang serupa.

Allah menciptakan bumi dengan segala kelengkapannya ditujukan kepada manusia agar dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. Hakikat diciptakannya manusia dengan kelengkapan alam semesta semata-mata untuk menyembah Allah. Agar manusia mendapatkan kedudukan yang tinggi, maka manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Pada akhir ayat dijelaskan “Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. Maka barang siapa melaksanakan ibadah dengan baik, maka akan memperoleh balasan yang baik pula. Dalam hal ini, Allah juga menyeru untuk berbuat baik dalam segala hal dan mengharamkan berbuat jahat dalam segala hal (Shihab, 2003).

Ayat Pelestarian Alam: Q.S. Yasin: 33-35

وَايَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ
مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا
يَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hiduapkan bumi itu dan kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan. Dan kami jadikan padanya di bumi itu kebun-kebun kurma dan anggur dan kami pancarkan kepadanya beberapa mata air, agar mereka agar dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Maka mengapa mereka tidak bersyukur?” (QS Yaasin: 33-35)

Surat Yasin adalah bagian dari ayat Al-Quran yang diturunkan di Makkah. Surat ini diturunkan karena orang kafir mengatakan kepada Nabi Muhammad “Bahwa Muhammad itu bukanlah nabi dan juga bukan seorang rasul juga, alasannya adalah ia hanyalah anak yatim yang dirawat oleh Abu Thalib. Muhammad tidak pernah sekolah, ia juga tidak pernah belajar dengan seorang guru. Lantas bagaimana ia bisa menjadi seorang Nabi?. Kemudian Allah membantah dengan menurunkan surat ini (Zuhri, 2018).

Penafsiran Tafsir Al-Ibriz

“Manungso iku, yen gelem mikirake kanti tenang lan ikhlas marang tondhotondho bukti tumeraping kekuasaane pengeran mesthi ora bakal ingkar dino ba'ats . cobo jajal tondho mau dipikir! Bumi kang wus mati, garing kelinting iku yen pengeran wus ngersaake banjur biso dadi urip kanthi sebab dituruni udan yen wus teles

banjur diaciri jagung umpomone jagung kang sak untu mau yen wus dipendem ono ing lemah, ora antoro suwe nuli tukul, metu godonge sithik tambah dino tambah gedbe nganti setengah dedeg nuli metu kathek.

Kbatak mundak gedhene, tambah dino tambah gede nganti sampurno dadi jagung kang tuwo, yen wus dadi jagung tuwo banjur dipangan kambek manungso, kejobo sebagian kang sithik banget. Perlu dipendem maneh, supoyo biso tukul maneh koyo mengkono sak banjure, saben jagung sak untu biso dadi sak janggal. Jagung kang pirang-pirang untu sak janggal pisan, iku kabeh metune namung saking jagung kang namung sak untu. Cobo: sak durunge jagung sak janggal mau dadi, iku manggone ono endi? Durung dietung oyote lan tebone.

Cobo saiki kiyasake: pari kang ambyah-ambyah iku namung metu saking gabah siji. Kates kang pating greyong iku metune yo namung saking wiji siji, wit asem kang semono gedene iku iyo namung metu saking kelungsu siji terusake angon iso mikir: manungso kang gagah perkoso kang atos balunge gethok-gethok sirabe, alot otote, metbekel sepire, anjhekethet brengose, biso ngeluk wesi, biso ngejur timab, lan tembogo, biso mabur ono ing angkoso, biso silem ono ing samudra, kabeh mau wijine namong banyu satetes anggegoake mau, balunge ono endi? Yen gusti Allah Ta'ala biso mitabake manuso kang koyo mengkono gagabe saking banyu sak tetes, yo gene kok ora kawoso nguripake manuso kang wus mati lan bosok ajur. (33)

(Tanbihun) lafadz (fajjarnā) iku akeh qurro' moco tasydide jim miturut Qiroabe Junaj bin Jais fajjarnā: tanpo tasydid, lafad tsamaribi keno diwoco kelawan fathae tsa' lan mim . tsamaribi; lan ugo keno kelawan dbomabe tsa' lan min sumuribi, lafadz (mā) kang gegandengan kambek lafadz ('amilat-hu) iku nganggo makno nafi keno ugo (mā) dilakoake maushulab utowo nakiroh mausufab athof marang lafadz (min nakhilin) maknane banjur dadi mengkene (wa mā 'amilat-hu aidibim) lan saking barang kang gawe ing ma, opo piropiro tangane manuso. Koyo nandur lan mulasara. (Muhimmah) miturut Qiroabe Imam Syu'bah lan Ali Kisai lan Hamzah, wa mā 'amilat-hu aidibim ora nganggo dbomir.

Poru manuso iku yen kerso podho nggagas nikmat-nikmat kang diparengake dening pangeran marang kawulane. Mesthi bakal isyaf lan banjur podho kerso nyuciake marang pengeran, serta miturut opo seng dadi dawuh-dawuhe. Poru manungso wus mesthi podo sumerep yen dbeweke ora bakal podho iso urip ora mangan saking pawetune bumi, kang mengkono mau pengeran wus paring persediaan mawerna-werna saking pawetune bumi mau. Koyo umpamane kurma, anggur, gogo, polowijo, lan liya-liyane maneh, kang dibutuhke kanggo urip manungso.

Dikira-kiraake upomo bumi mau saking kersane pengeran banjur ora ngetoake pawetu opo-opo, sumberan-sumberan ugo banjur mampet, wus mesti sekabehane makhluk urip ono ing alam dunyo iku banjur podho mati kabeh. Coba yen ora percoyo; ojo mangan pawetune bumi, lan ojo ngombe, jajal! Ojo suwe-suwe pendak dino bae, mengko kepriye kedadehane, mangka iku mau saking tadbire pengeran kang murbeng dumadi, yen biso ngagas koyo mengkono, yo gene kok ora podho gelem syukur marang pengeran. Cobo poro sedulur kang kapingin kerso tadbire pengeran dak aturi pandangan

kanti ringkes. Sekabehane dumadi kang urip iku dumadine saking unsur papat: lemah, banyu, lan hawa kang biso dumadi kang urip mau biso neruske uripe, dbeweke tansah di gulo mentah kanti unsur papat mau ugo. Semongso ora koyo mengkono, dumadi kang urip mau iyo nuli mati.

Mulane tanduran iku, ora biso urip tanpo lemah lan banyu semono ugo senajan wus ono lemah lan banyune ananging yen ora entok labete panas lan hawa, iyo ora biso urip. Tanduran kang ditandur ono ing lemah kang eloh kanthi kagulo wentah, banyu sakcukupé, mekso ora biso urip yen ditutupi rapet nganti ora entok hawa. Tanduran kang ditandur ono ing jerone stoples ditutupi rapet koyo mengkene iki, mesthi ora biso urip, semono ugo khayawan kang diombeni lan dipakani wareg, nanging yen dikurung rapet koyo mengkene iki, iyo ora biso urip koyo mengkene.

Kang anggolo wentah sekabehane titah kang urip, srengenge ditugaske nyorot menyang segoro kanthi panase banget ono ing ketigo, nganti biso munggah uape nuli dadi mendung, kanggo mbagi mendung mau, Gusti Allah ta'ala nitabake angin kang ngiring mendung mau menurut kersane pengeran. Yen wus wektu rendeng, wektu panaso moro kurang. Mendung mau nuli lencer tumurun ono ing bumi.

Banyu udan mau nuli biso nelesi sawah-sawah lan tegal-tegalan kang wusanane dadi sebabe uripe bumi, sahinggo biso ngetoake paweton kanggo pangane manungso lan rumangkeang. Lawebane banyu kang kanggo sawah lan tegalan mau, nuli disimpen dening watu gede. Lan kelayon-layon gedbe. Banyu kang kasimpen mau biso dialap manfaat ono ing waktu ora ono udan, ketigo panggulo wenthabe pengeran marang makbluke kang mengkene iki, biso dibukti ake dening sekabehane ahli pikir (Musthofa, 2015).

Manusia itu jika mau berfikir dengan tenang pada tanda-tanda bukti kekuasaannya Allah maka dia akan selamat di hari ba'ats (hari akhir). Bumi yang sudah mati ketika Allah menghendaknya hidup maka bumi yang mati tersebut akan hidup dengan lantaran air hujan yang turun, seperti contoh benih jagung yang ditanam di tanah lambat laun itu akan tumbuh dan keluar daunnya. jagung tadi lambat laun akan menjadi tua dan siap untuk dipanen dan setelah dipanen siap untuk dikonsumsi oleh manusia.

Coba sekarang qiyaskan: padi yang sudah mau dipanen itu berasal dari satu benih padi, pohon asam yang begitu besarnya itu juga berasal dari benih yang sangat kecil. Coba manusia itu berfikir: Ketika manusia itu diberi banyak sesekali kenikmatan oleh Allah seperti diberikan akal maka kita sebagai manusia harus bisa merawat alam tersebut dengan sebaik-baiknya.

Tanbibun lafadz *fajarnā* banyak ahli *qurro'* yang membaca tasydid pada *jim*, menurut *qiroahnya* Junaj bin Jaiz lafadz *fajjarnā* itu tanpa tasydid dan lafadz *samaribi* itu dibaca *sumuribi*. Lafadz *mā* pada lafadz sebelum *'amilat-hu* itu bukan *mā* nafi tetapi itu adalah *mā* mausul atau nakiroh mausufah, dan

lafadz *wa mā 'amilat-bu* itu diathofkan kepada lafadz *min nakbilw. Mubimmatun* menurut qiroahnya Imam Syu'bah dan Ali Kisai lafad *wa mā 'amilat-bu aidibim* itu tidak menggunakan dhomir jadi menjadi *wa mā 'amilat aidibim*.

Para manusia itu kalau bisa berfikir tentang nikmat-nikmat Allah, itu pasti bakal kembali ke jalan yang benar, serta mengikuti apa yang telah difirmankan oleh Tuhan. Manusia itu harus tau kalau dirinya itu tidak bisa hidup dan makan kecuali dari hasil bumi. Seperti kurma, anggur, padi, kacang-kacangan, dan lain sebagainya yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia.

Seumpama bumi tadi tidak mengeluarkan hasil bumi, sumber air terhambat, sudah pasti seluruh makhluk hidup yang ada di dunia ini akan mati semua. Coba kalau tidak percaya jangan makan dari hasil bumi dan jangan minum coba! Nanti bagaimana kejadiannya, maka dari itu kita sebagai hamba harus bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Allah berikan kepada kita yaitu kenikmatan yang tiada ada habisnya yang berupa hasil bumi tersebut.

Semua makhluk itu tidak terlepas dari unsur 4 yaitu: tanah, air, udara, sinar matahari. Tanah sebagai salah satu sumber daya yang berperan sebagai tempat berjangkarnya tanaman, penyedia unsur hara, sebagai salah satu dari ekosistem. Air yang berfungsi sebagai membantu metabolisme pada proses fotosintesis, membantu penyerapan unsur hara. Udara untuk membantu tumbuhan melakukan fotosintesis, dan sinar matahari untuk membantu tumbuhan melakukan fotosintesis dan itu nanti akan menghasilkan oksigen yang sangatlah penting bagi kehidupan manusia (Musthofa, 2015).

Penafsiran Tafsir Al-Mishbah

Penggunaan bentuk jama' pada lafadz *ahyaināhā* dan *akbrajñā* menandakan secara tersirat bahwa terdapat keterlibatan selain-Nya di dalam menghidupkan bumi serta menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Yang dimaksud keterlibatan tersebut adalah keterlibatan manusia. Kata *'amilat-bu* berkata dasar *'amila*, maknanya yakni mengerjakan. Kata *'amila* ini berbeda dengan kata *fa'ala*. Meskipun maknanya sama, tapi kata *'amala* umumnya diterapkan untuk pekerjaan yang disertai suatu tujuan atau maksud dari pelakunya. Oleh sebab itu, pelaku *'amal* umumnya ialah manusia, bukan benda yang tidak bernyawa ataupun binatang, dan sebab itu juga umumnya disifati dengan sifat baik ataupun buruk.

Kata *mā* pada firman *wa mā 'amilat-hu* dapat berarti apa, seperti bunyi terjemahan di atas, dan juga dapat berarti bukan, sehingga ayat di atas bisa diterjemahkan: Semua bukan hasil dari tangan mereka. Jika makna ini yang dipilih maka penggalan ayat di atas berarti: supaya mereka dapat makan dari buahnya, yang diusahakan oleh tangan mereka. Makna ketiga mengandung isyarat tentang perlunya memberi perhatian dan berusaha sungguh-sungguh agar pertanian terus bertambah baik, sebagai akibat keterlibatan manusia dalam mengelolanya. Ada juga yang memahami kata apa yang diusahakan oleh tangan mereka dalam arti hasil olahan mereka terhadap buah-buahan itu, katakanlah seperti perasan buah mangga, jeruk, dan lain-lain. Pendapat yang pertama dari terjemahan di atas lebih sejalan dengan konteks ayat yang mengundang pengakuan akan kuasa Allah serta kesyukuran kepadanya (Shihab, 2003).

Analisis Komparasi Penafsiran Q.S. Al-A'raf: 56 Dan Yasin: 33-35 Dalam Tafsir Al-Ibriz Dan Tafsir Al-Mishbah

Setiap penafsiran Al-Qur'an itu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan itu bisa sama karena dua faktor yaitu: ilmu yang dipakai, yaitu ilmu tafsir, objek yang dikaji yaitu Al-Qur'an tidak heran melihat kedua faktor tersebut dalam penafsiran ulama' itu sama. Perbedaan dalam penafsiran itu bisa terjadi karena keilmuan antar ulama satu dengan lain tidak sama dan juga cara pandangnya juga. Tulisan ini penulis akan menguraikan perbedaan dan persamaan tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Mishbah dalam menafsirkan ayat kerusakan dan kelestarian.

Ayat Perusakan Alam

Perbedaan dari segi mengartikan arti kerusakan di dalam Tafsir Al-Ibriz kerusakan itu diartikan sebagai perbuatan syirik serta maksiat. Dengan demikian maknanya kerusakan serta kerusuhan ialah tidak kerusakan bersifat fisik di bumi, tapi batin. KH. Bisri tidak terlalu mengkaitkan dengan kerusakan alam. Meskipun begitu, seandainya dipahami lebih dalam bahwa dua istilah yaitu pertama syirik mewakili perwujudan kerusakan diri manusia yang paling besar, yaitu keimanan. Keimanan yang sudah ditanamkan benihnya oleh Allah sejak dalam alam *syabadab* (kesaksian ketika manusia masih dalam alam arwah) itu haruslah dijaga dan jangan sampai rusak dengan perilaku syirik. Istilah *kedua* maksiat, di mana maksiat dalam rincian yang

lebih luas tidak hanya maksiat yang kaitannya dengan tidak melaksanakan perkara-perkara ibadah *mabdhah* atau melakukan hal yang dilarang oleh Allah, namun termasuk maksiat juga ketika seseorang membuat kerusakan alam yang mengakibatkan musibah bencana alam, sehingga secara tidak langsung akan merugikan dan menyakiti banyak orang dan makhluk lainnya. Ketika manusia bisa meninggalkan syirik dan maksiat maka mereka termasuk umat yang taat, melaksanakan perintah Allah SWT. Dari penjelasan KH. Bisri memang kelihatan lebih global atau yang dikenal dengan tafsir *ijmali*, sehingga dalam Tafsir Al-Ibriz tidak dijelaskan satu kata pun untuk mengartikan sebuah lafadz.

Tafsir Al-Mishbah mengartikan kerusakan sebagai perbuatan yang melampaui batas yang mencakup semua bidang, seperti pergaulan, jasmani, rohani, dan lingkungan hidup. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini secara rinci dengan menegaskan arti lafadz yang digunakan dan juga menjelaskan bentuk-bentuk kerusakan dan efek negatif dari perbuatan tersebut. Orang yang melakukan kerusakan di bumi ketika Allah sudah menciptakannya dalam bentuk terbaik dan menyertakan utusan untuk memberikan tuntunan, akan dikenakan dosa yang lebih besar. Hal ini karena ketika manusia mengikuti tuntunan Rasul, mereka akan gemar berbuat baik dan memperbaiki diri, masyarakat, dan lingkungan termasuk alam sekitar.

Kedua mufassir yang berbeda era dan suasana hidup, namun mereka sama-sama berusaha untuk mengaitkan penjelasan ayat-ayat dengan situasi masyarakat saat itu. KH. Bisri lebih fokus pada masalah keimanan dan kemaksiatan, sementara Quraish Shihab lebih fokus pada kerusakan lingkungan. Meskipun fokus yang berbeda, kedua mufassir tetap menekankan substansi utama dari ayat yaitu perlunya manusia untuk meminta ampun kepada Allah karena masih melakukan kesalahan dan merasa takut atas siksa-Nya.

Ayat Pelestarian Alam

Penafsiran Q.S. Yasin 33-35 oleh KH. Bisri menjelaskan pentingnya menggunakan akal untuk memperkuat iman kepada Allah SWT, salah satunya iman pada hari kebangkitan. KH. Bisri menggunakan analogi-analogi dari alam, seperti proses produksi tanaman yang digunakan oleh masyarakat pedesaan di Indonesia, untuk menunjukkan kuasa Allah yang

tanpa batas. Penafsiran ini juga menunjukkan lokalitas budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Dalam penafsiran ayat Q.S. Yasin: 33-35, KH. Bisri menjelaskan beberapa hal yaitu: pertama, penggunaan akal yang finis untuk memperkuat iman kepada Allah SWT dan perwujudan kekuasaan-Nya dalam bentuk alam dan seisinya untuk manusia. Kedua, penjelasan tentang ragam qira'at yang ada pada ayat dan efeknya terhadap makna. Ketiga, perintah untuk manusia untuk melestarikan alam sekitar dengan menggunakan akal yang sehat dan bersyukur atas karunia-Nya.

Kalau tafsir Al-Mishbah sebagaimana penafsiran di atas dapat diketahui bahwa Quraish Shihab lebih menekankan pada peran manusia dalam melestarikan alam sangatlah diperlukan dan merupakan perintah. Dengan menggunakan pendekatan analisis bahasa Quraish Shihab menunjukkan secara langsung bahwa meskipun pada hakikatnya Allah yang memberikan kebaikan pada alam, namun dalam perwujudannya di dunia manusialah yang melakukan.

Secara substansial bahwa kedua mufassir memiliki kesamaan kecenderungan dimana keberhasilan dan kemampuan iktiar manusia dalam mengolah alam tidak boleh menjadikan manusia sombong dan menafikan peran Allah SWT, justru dengan adanya sumber daya alam yang beraneka ragam yang semuanya untuk kemaslahatan manusia haruslah lebih mendektakan diri kepada Allah dengan bersyukur dan merendahkan diri dihadapan Allah SWT. Dalam pembahasan ini terlihat unsur ajaran akidah dan tasawuf yang merupakan penyempurna agama seseorang.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam Q.S Al-A'raf ayat: 56, tafsir Al-Ibriz melalui penafsiran yang bersifat *ijmali*, kerusakan diartikan dengan perbuatan syirik dan maksiat, di mana secara kontekstual masyarakat pada waktu memang masih banyak yang percaya pada khurafat, tahayul dan gemar melakukan perbuatan tercela. Sedangkan dalam tafsir Al-Mishbah dengan penafsiran secara *tablili* dan analisis bahasa, penjelasan ayat mengarah pada perusakan alam, di mana perusakan alam merupakan perbuatan yang di luar batas, baik dalam segi jasmani, rohani, dan alam sekitar. Hal ini sangat sejalan dengan konteks masyarakat saat ini

di mana salah satu problem terbesar di masyarakat adalah tentang perusakan alam.

Pada Q.S. Yasin: 33-35, relasi manusia dengan alam mengarah kepada perintah untuk melestarikan alam. Tafsir Al-Ibriz dengan penafsiran bernuansa akidah dan penjelasan melalui istilah dalam masyarakat petani di Indonesia, menegaskan bahwa manusia harus mampu mendayagunakan akalunya, untuk berpikir bagaimana melestarikan alam. Hal ini sebagai bentuk syukur akan nikmat dari Allah SWT, sehingga pada akhirnya manusia tetap rendah hati dan tidak sombong ketika ia meraih keberhasilan. Sedangkan Tafsir Al-Mishbah melalui analisis bahasa menunjukkan peran besar manusia dalam melestarikan alam, meskipun pada hakikatnya Allah SWT yang menentukan. Dalam penafsiran ayat ini, tampak terdapat nuansa akhlak tasawuf di mana ke dua mufassir menegaskan pentingnya sikap rendah hati dihadapan Allah SWT ketika manusia mampu melakukan banyak hal terhadap alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F. (1996). *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an, alih babasa Amirul Hasan dan Muhamad Hasbi*". Titihan Ilahi Press.
- Amin, G. (2008). *Profil para Mufasir Al-Qur'an*". Pustaka Insan Madani.
- Amin, M. (2016). *Wawasan Al-Qur'an Tentang Manusia dan Lingkungan Hidup Sebuah Kajian Tematik*". Jurnal Nizham, 05.
- Anam. (2014). *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama, Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren*". Pustaka Insan Madani.
- Ani, S. (2015). *Dinamika Relasi Menantu dengan mertua yang tinggal serumah*".
- Bahtiar, E. (1999). Skripsi: "Mencari Format Baru Penafsiran di Indonesia: Telaah Terhadap Pemikiran Quraish Shihab." Tesis Master IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ghozali, M. (2020). *Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: Relasi Tuhan, Alam Dan Manusia*. Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 19(1), 112. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.3583>
- Gusmian, I. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia*". Teraju.

- Huda, Z. (2003). Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah K.H Bisri Musthofa". LkiS Yogyakarta.
- Iswanto, A. (2013). Relasi Manusia dengan alam dalam Al-Qur'an upaya membangun Eco-Theology" dalam jurnal Al-Miskat (Vol. 6, Issue 1). UIN Syarif Hidayatulloh.
- Kholily, A. L. (2021). Analisa Unsur-unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz. Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies, 1(1), 28–44. <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.128>
- Labib, A. (2022). Tahadduts bi al-ni'mah Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap Pelaku Flexing. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 10.
- Luthfi Maulana. (2016). Periodisasi Perkembangan Studi Hadits (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital). ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin.
- Ma'sum, S. (1998). Karisma Ulama': Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU". Mizan.
- Maslukhin. (2015). Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz karya K.H Bisri Musthofa. Dalam Jurnal Keilmuan Tafsir Dan Hadits, 5(1).
- Muchtar, M. (2010). Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an (Studi tentang Pemanasan Global". UIN Syarif Hidayatullah.
- Mujiono, A. (2001). Agama Ramah Lingkungan, perspektif Al-Qur'an" (Vol. 6). Jakarta Selatan.
- Musthofa, B. (2015). Al-ibriz Terjemah Al-quran Bahasa Jawa Latin". Menara Kudus.
- Muttaqin, A. (2017). Kosmologi Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa: relasi Tuhan, Alam dan Manusia" dalam Jurnal Al-Banjari Vol 19, Nomor 1 (halaman 112-113. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nata, A. (2005). Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia". Raja Grafindo Persada.
- Rodin, D. (2020). Menelisik Ekologi Dalam Al-Qur'an" dalam jurnal Esensia (Vol. 17, Issue 1). UIN Sunan Kalijaga yogyakarta.
- Rohmad, A. (2011). Telaah Karakteristik Arab Pegon Al-Ibriz" dalam jurnal Analisa: Vol. XVIII (Issue 1).
- Shihab, Q. (1999). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu". Mizan.

- Shihab, Q. (2000). Sejarah dan Ulumul Qur'an". Pustaka Firdaus.
- Shihab, Q. (2001). Mu'jizat al-Qur'an Ditinjau dari aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib". Mizan.
- Shihab, Q. (2003). Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat". Mizan.
- Sumantri, A. (2012). Teori Makna Lingkungan" dalam jurnal media matrasain Vol.
- Supardi, I. (2003). Lingkungan Hidup dan Kelestarian". PT Alumni.
- Thoriqul Aziz, A. Z. A. (2017). Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M.Quraish Shihab. Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 5(2), 461–484.
- Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir AlMishbah" dalam jurnal Hunafa:Jurnal Studia Islamika. Hunafa:Jurnal Studia Islamika, 1.
- Zuhri, I. (2018). Terjemah Tafsir Surat Yasin. Anugrah Karya Bersama.
- Zulfikar, E. (2018). Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi" dalam jurnal Al-Dzikra (Vol. 2, Issue halaman 333-358). UIN Raden Intan Lampung.